

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik anak bangsa. Guru berpeluang mengembangkan profesional dalam melaksanakan tugasnya yaitu mendidik, membimbing dan melatih siswa. Mendidik bangsa merupakan upaya memberantas ketertinggalan masyarakat dalam masa globalisasi ini. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru sangat berperan dalam pembelajaran terutama pengelolaan kelas, supaya tujuan pembelajaran berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Adapun cara- cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran antara lain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*quantum learning*), mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran dan menyelesaikan masalah siswa dalam kesulitan belajar.

Berbagai mata pelajaran harus ditempuh siswa agar dapat menyelesaikan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran tersebut diharapkan dapat membekali pemahaman dan pengalaman kepada siswa dan dapat diaplikasikan di masa yang akan datang. Dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, diantaranya ada pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu program pendidikan di lingkungan persekolahan yang dihadapkan kepada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia seutuhnya yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam kemdiknas 2006 (2006:140)

Mata pelajaran ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri,

memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. IPS di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia

Sejalan dengan pengertian di atas, Muchtar (2004: 5), "IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar siswa, bahkan lebih dari itu dipandang sebagai '*Kelas dua*' oleh siswa maupun oleh orang tua siswa". Hal tersebut diduga bersumber pada lemahnya mutu proses belajar.

Dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Masalah tersebut ditimbulkan karena pada kenyataannya mata pelajaran IPS memang termasuk pelajaran yang membosankan dan kurang menarik minat siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPS di SDN "C" Bandung Barat bahwa siswa kelas V SD tersebut menunjukkan gejala-gejala ketidak tertarikkannya terhadap materi yang guru sampaikan pada saat pembelajaran IPS berlangsung. Gejala-gejala yang ditunjukkan bahwa siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS diantaranya seperti: (1) siswa sering mengobrol dengan temannya; (2) siswa asik sendiri dengan kegiatannya seperti mencorat-coret buku; (3) siswa mengganggu temannya dengan mencolek-colek teman disebelahnya; (4) siswa mengerjakan tugas mata pelajaran lain; (5) siswa memainkan *handphone* didalam kelas; (6) siswa hanya diam tidak merespon guru yang sedang menerangkan. Gejala-gejala yang dikemukakan sebelumnya pada beberapa siswa tersebut dapat menunjukkan masih kurangnya partisipasi siswa terhadap mata pelajaran IPS pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga aktivitas belajar kurang

kondusif dan kurang menyenangkan didalam kelas, sehingga diprediksi menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Dari gejala yang ditunjukkan siswa di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dapat dinyatakan bahwa partisipasi siswa dalam mata pelajaran IPS sangat rendah. Selain itu siswapun memiliki hasil belajar yang rendah terhadap mata pelajaran IPS, gejala-gejalanya banyak siswa tidak bisa menjawab pertanyaan Guru. Respon siswa rendah terhadap mata pelajaran IPS tampak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan data hasil belajar siswa yang diambil penulis dari nilai ulangan harian sebagaimana disajikan berikut ini:

Tabel 1.1

Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Ya	Tidak
1	RA	40		√
2	FS	50		√
3	NS	70	√	
4	Rm	50		√
5	APJ	60		√
6	Hr	40		√
7	SF	70	√	
8	DS	50		√
9	AF	70	√	
10	MI	70	√	
11	TS	40		√
12	Rv	50		√
13	Dd	30		√
14	SNC	40		√
15	YA	40		√

No	Nama	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Ya	Tidak
16	NS	30		√
17	NN	60		√
18	If	70	√	
19	Ac	40		√
20	TY	40		√
21	Uj	60		√
22	NS	60		√
23	RF	60		√
24	Bg	50		√
25	NM	40		√
26	AH	40		√
27	TH	60		√
28	Ir	50		√
29	Tl	50		√
30	Ll	40		√
31	Aj	50		√
32	Dw	40		√
33	HAR	70	√	
34	SNA	70	√	
Jumlah		1750	7	27
Rata-rata		51.47	21%	79%

Dari tabel 1.1 di atas rincian nilai siswa juga dapat di klasifikasikan lagi pada tabel 1.2 dibawah ini yang selanjutnya di deskripsikan berdasarkan hasil nilai yang siswa peroleh.

Tabel 1.2
Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Siswa

No	Nilai (d)	Jumlah siswa (f)	d X f
1	100		
2	90		
3	80		
4	70	7	490
5	60	6	360
6	50	8	400
7	40	11	440
8	30	2	60
9	20		
10	10		
	Jumlah	34	1750
	Rata- rata		51,47

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa yang di peroleh pada saat ulangan harian adalah 51,47. Siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 7 orang (20,59%), siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 6 orang (17,65%), siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 8 orang (23,53%), siswa yang memperoleh nilai 40 sebanyak 11 orang (32,35%), siswa yang memperoleh nilai 30 sebanyak 2 orang (5,89%). Berdasarkan hasil ulangan

harian yang ada dapat disimpulkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami dan menguasai materi dengan baik, sehingga nilai yang diperoleh siswa masih dibawah rata-rata atau masih belum mencapai ketuntasan belajar minimum yaitu sebesar 70. Sedangkan siswa yang mampu memperoleh nilai diatas 69 sebanyak 7 orang (20,59%).

Kondisi diatas tentunya menjadi masalah bagi guru maupun bagi siswa sendiri yang memang lama kelamaan akan meningkatkan kejenuhan dan akan mengakibatkan kemalasan bagi siswa, yang berindikasi kepada rendahnya tingkat pahaman materi pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Maka peneliti merasa perlu adanya upaya untuk dapat meningkatkan minat dan aspek memahami siswa sehingga diharapkan dapat memperoleh pencapaian peningkatan hasil belajar.

Hasil belajar siswa yang belum mencapai tingkat kelulusan minimal tidak hanya disebabkan oleh gejala-gejala yang ditimbulkan pada observasi awal, tetapi guru juga ikut andil dalam mempengaruhi partisipasi siswa dikelas, karena guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran di dalam kelas, seharusnya guru mampu menyajikan pembelajaran yang menarik minat siswa. Tetapi pada kenyataannya, kurangnya partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung adalah cara mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional, seperti : (1) guru hanya menulis; (2) guru menggunakan metode ceramah; (3) guru tidak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa; (4) guru tidak menggunakan media pembelajaran; (5) guru tidak mengevaluasi diri sehingga siswa masih kesulitan dalam belajar; (6) guru tidak mengembangkan metode yang sudah ada

Dengan melihat permasalahan di atas, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan sebuah strategi pembelajaran yang dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang menyenangkan (*meaningfull learning*).

Jika dilihat, materi pembelajaran IPS adalah proses pembelajaran yang kongkret, artinya dalam penyampaian pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter siswa sekolah dasar.

Menurut Piaget (Dahar, 1996:153)

Umur 7 sampai 13 tahun adalah masa pembelajaran kongkret, jadi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar haruslah kegiatan pembelajaran yang memang dirasakan oleh siswa sehingga kesan yang diterima oleh siswa tidak pragmatis.

Selain itu juga, menurut Edgard Dale (1946)(Aqib, 2013:55) ‘cara belajar paling efektif adalah pengalaman’. Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin kongkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Sebaliknya semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa

Dengan berdasar pada teori yang dikemukakan Dale dalam Aqib (2013:57) dan dengan ilmu yang telah dikembangkan sudah banyak alternative solusi yang bisa guru terapkan saat memulai pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa didalam kelas, antara lain dengan

menggunakan model- model pembelajaran yang sudah berkembang misalnya saja : (1) Model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, model pembelajaran jigsaw diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Sikes and Snap pada tahun 1978. Pada model jigsaw ini siswa lebih berperan dalam pembelajaran karena model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan carasiswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama tetapi bertanggung jawab secara mandiri; (2) Salah satu model yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah Model Pembelajaran *Picture and Picture* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis; (3) Model pembelajaran menggunakan media film dokumenter (media audio visual) merupakan model pembelajaran kooperatif, namun dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk dapat lebih meningkatkan pemahaman dan dapat menyimpulkan suatu kejadian dari film dokumenter yang telah diberikan oleh guru, sehingga guru tidak mengajar secara konvensional. Model pembelajaran menggunakan film dokumenter ini merupakan pendekatan pembelajaran menggunakan media film yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa agar hasil belajarnya meningkat.

Di dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran menggunakan media film documenter salah satu bagian dari media audio

visual. Menurut Haney dan Ulmer (1981) dalam Miarso (2004:00) media presentasi yang paling canggih adalah media yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu gambar, garis, simbol, suara, dan gerakan. Media itu adalah gambar hidup (film) dan televisi / video.

Film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audio, visual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya. Film di kategorikan dalam beberapa jenis, diantaranya adalah film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, film perusahaan (*company profile*), iklan televisi, program televisi, video klip, dan film pembelajaran. Lebih jelasnya akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Untuk lebih mengenal karakteristik film sebagai media audio visual yang akan menjadi objek penelitian ini, maka peneliti mencoba memaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan film menurut Riyana (2006:6). Kelebihan media film diantaranya: (1) memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa; (2) sangat bagus untuk menerangkan suatu proses; (3) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; (4) lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan; (5) memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa. Namun demikian media film pun memiliki kekurangan, seperti : (1) harga produksinya cukup mahal; (2) pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga; (3) memerlukan operator khusus untuk mengoperasikannya; (4) memerlukan penggelapan ruangan.

Penggunaan media audio visual (film dokumenter) dalam upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan media film dokumenter yang

belum maksimal dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Media audio visual diharapkan efektif membantu menyampaikan materi pelajaran dimana siswa seolah melihat langsung fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Alasan lain penulis menggunakan media film dokumenter adalah diperkuatnya dengan pernyataan Piaget dalam Dahar (1996:153) bahwa pada umur 7 sampai 13 tahun adalah masa pembelajaran konkret dan Dale (1946) yang telah dijelaskan sebelumnya juga bahwa pembelajaran yang paling efektif diterapkan kepada siswa adalah dengan adanya pengalaman secara langsung. Menurut penulis, media film dapat membuat siswa seakan-akan melihat secara langsung fenomena yang terjadi pada masa tertentu sesuai dengan materi yang akan disampaikan guru atau dalam penelitian ini penulis menginginkan siswa seolah-olah melihat dan merasakan secara langsung perjuangan para tokoh pejuang pada saat mempersiapkan kemerdekaan Indonesia sehingga siswa jauh lebih paham dan dapat lebih menghargai para tokoh pejuang tersebut. Penulis berkeyakinan bahwa hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPS materi sekitar peristiwa mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang: “Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD pada Pembelajaran IPS”

B. Rumusan Masalah

Secara umum, masalah yang akan di kaji adalah: “bagaimanakah penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS?”.

Kemudian masalah umum itu dirinci berdasarkan siklus yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Masalah umum tersebut dijabarkan menjadi masalah-masalah khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menggunakan media audio visual pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah: “mengetahui penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS”.

Kemudian tujuan umum itu dirinci berdasarkan siklus yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. mengetahui proses pembelajaran menggunakan media audio visual pada mata pelajaran IPS
2. mengetahui efektivitas penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian terbagi dalam dua aspek, yakni :

1. Aspek teoritis yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan inovasi pembelajaran untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang penggunaan media pembelajaran.
2. Aspek praktis dari penelitian ini yaitu :
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi sekolah terkait untuk mengembangkan media pembelajaran yang ada
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk alternatif pengajaran menggunakan media baru yang lebih inovatif
 - c. Menjadi pengalaman baru yang berbeda bagi siswa dalam pembelajaran menggunakan media audio visual tersebut.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini diharapkan dapat menyamakan persepsi antara pembaca dengan peneliti. Berikut beberapa definisi operasional yang digunakan dalam penelitian:

- Media audio visual dalam penelitian ini adalah media audio visual berupa film dokumenter. Film dokumenter adalah perekaman dari peristiwa yang telah terjadi, maka peneliti merasa media film dokumenter ini cocok untuk materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia pada mata pelajaran IPS.
- Hasil belajar dalam pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa melalui pembelajaran sebagaimana digambarkan indikator sebagai penjabaran dari kompetensi dasar yang ditunjukkan dengan nilai hasil test yang diberikan

- Mata pelajaran IPS pada penelitian ini adalah materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia pada mata pelajaran IPS di SDN Cilumber Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2013-2014

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD pada pembelajaran IPS"